

**UPAYA SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL  
DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK TUNA RUNGU  
DI MASYARAKAT**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

**Disusun Oleh:**

**Istikomah**

**NIM. 03230004**

**FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Istikomah

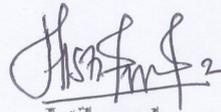
NIM : 03230004

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini semua keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Januari 2008



Istikomah  
NIM.03230004

Drs. H. Afif Rifai, MS  
Dosen Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal: Skripsi  
Istikomah

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:

Nama : Istikomah  
NIM : 03230004  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : **Upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Dalam Mensosialisasikan Anak Tuna Rungu Di Masyarakat**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan sebagai satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

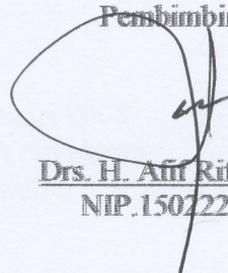
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Januari 2008

Pembimbing



Drs. H. Afif Rifai, MS  
NIP.150722293



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## **PENGESAHAN**

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/227/2008

**Judul Skripsi:**

**UPAYA SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL  
DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK TUNA RUNGU  
DI MASYARAKAT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Istikomah**  
NIM. 03230004

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 Februari 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.  
NIP. 150228025

Sekretaris Sidang

M. Fajrul Munawir, M.Ag.  
NIP. 150289205

Pembimbing

Drs. H. Afif Rifai, MS  
NIP. 150222293

Penguji I

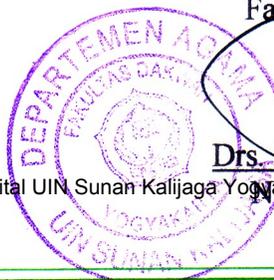
Andayani, SIP, MSW  
NIP. 150292260

Penguji II

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS  
NIP. 150318460

Yogyakarta, 14 Februari 2008  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
Dekan

Drs. H. Afif Rifai, MS  
NIP. 150222293



## **ABSTAKSI**

### **UPAYA SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK TUNA RUNGU DI MASYARAKAT**

Tuna rungu telah dipahami sebagai ketidaksempurnaan/kecacatan pada indra pendengaran. Istilah ini sering diidentifikasi dengan ketunawicaraan atau kebisuan, sehingga anak tuna rungu kerap diasumsikan memiliki hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi serta bersosialisasi. Studi ini memang berangkat dari pemikiran tersebut, namun tidak untuk membenarkan atau juga menyalahkan anggapan itu. Melainkan terlebih untuk menilik kembali bagaimanakah upaya sekolah luar biasa bagian B atau tuna rungu wicara dalam memperkenalkan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran/pembicaraan dalam memasuki dunia sosial di masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan murid SLB-B Wiyata Dharma I Tempel serta dari orang tua murid dan juga masyarakat. Selain itu, sumber data diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa SLB-B Wiyata Dharma I Tempel yang saat ini memiliki siswa 70 orang dengan 30 tenaga pengajar merupakan salah satu lembaga yang berprestasi memberikan pendidikan formal bagi anak tuna rungu juga membantu mereka menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Selain pendidikan akademis, mereka juga dibekali dengan berbagai macam keterampilan seperti menjahit, bordir, seni kaligrafi, melukis dan lain-lain.

Selain itu, di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel juga diselenggarakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan sosialisasi anak tuna rungu, misalnya kegiatan pengajian, pembinaan budi pekerti, olah raga, pramuka, kesenian dan sebagainya. Kegiatan semacam ini dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dan untuk mengadakan interaksi sosial yang lebih luas. Dengan demikian sekolah sebagai agen sosialisasi anak tuna rungu, merupakan suatu lembaga yang memegang peranan penting dalam pengembangan sosial anak.

## **MOTTO**

*Semua orang adalah sempurna dengan derajat kesempurnaannya masing-masing*

(Penulis)

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.*

(QS. Alam Nasyroh:6)

*”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

(QS. Al-Hujuraat: 13)

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk:*

*☞ Ayah dan ibundaku tercinta yang mendidikku dengan ikhlas, kesabaran dan cinta kasih serta yang selalu mendo'akanku setiap saat.*

*☞ Kakak-kakakku tersayang yang selalu mendukung dan memberiku semangat.*

*☞ Cahayaku*

*☞ Ahmamerku Tercinta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين.  
أشهد ان لا اله الا الله و أشهد أن محمداً رسول الله. اللهم  
صل و سلم على محمد و على اله و صحبه أجمعين أما بعد.

Tiada rasa syukur dan pujian lebih tinggi dan lebih layak disampaikan kecuali kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini. Dzat yang baginya segala puji dengan keridhoan-Nya dan petunjuk-Nya. Dzat tempat bermuaranya permohonan ampunan dan keselamatan serta rahmat-Nya bagi seluruh makhluknya.

Limpahan rahmat dan keselamatan semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul Mulia Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju kesempurnaan akhlak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dukungan, dorongan maupun bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Afif Rifai, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah dan juga pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

2. Drs. Aziz Muslim, M. Pd, selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Suyanto, S. Sos, M. Si, selaku Penasehat Akademik selama penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas jasa-jasanya selama ini
5. Bapak Wibowo selaku Kepala Sekolah beserta para guru dan karyawan SLB-B Wiyata Dharma I Tempel yang dengan ikhlas telah memberikan izin dan data yang dibutuhkan penulis hingga terselesainya skripsi ini.
6. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan curahan kasih sayang. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan dan nasehatnya. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan. Amin.
7. Kakak-kakakku yang telah membantu, mendukung dan memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Kromo Dimejo serta Pakde sekeluarga.
9. Eyang kakung, Paklek dan Bulek serta ponakan-ponakanku yang manis.
10. Adexku isma dan fitria, terima kasih buat semuanya. Kalian berdua berisik...!
11. Teman-teman seperjuangan di PMI angkatan 2003. *Tetap Semangat!!!*
12. Mimi, Aas, Uunk, Asna, Mumun, Fitri, dan Ratna. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.
13. Eko dan Benny, Terima kasih untuk kebersamaan, dorongan dan doa. Jaga kekompakan kita.

14. *D'3n*, yang selalu memberikan support dan doa. Semoga Allah memberikan yang terbaik buat kita. Amien...

15. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT tempat kembali dan kepada-Nyalah penulis memohon ampunan atas kekhilafan dan kesalahan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya. Amiin....

Yogyakarta, 17 Januari 2008

Penulis,

Istikomah  
03230004

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Telaah Pustaka .....	8
G. Landasan Teori .....	9
H. Metode Penelitian .....	23
I. Sistematika Pembahasan .....	28

## **BAB II GAMBARAN UMUM SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL**

A. Letak Geografis .....	29
B. Sejarah Singkat .....	29
C. Visi dan Misi .....	31
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Tuna Rungu .....	32
E. Struktur Organisasi .....	35
F. Fasilitas dan Sarana Penunjang .....	38
G. Tenaga Pengajar, Klien, dan Pengasuh Asrama .....	39
H. Hubungan SLB-B Wiyata Dharma dengan Instansi Lain .....	44
I. Sumber Pendanaan .....	45
J. Program Kerja Sekolah .....	46

## **BAB III UPAYA SLB-B WIYATA DHARMA DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK TUNA RUNGU DI MASYARAKAT**

A. Tipe Sosialisasi Anak Tuna Rungu .....	50
B. Proses Sosialisasi Anak Tuna Rungu .....	54
C. Kesulitan Sosialisasi Anak Tuna Rungu .....	56
D. Agen Sosialisasi Anak Tuna Rungu .....	57
E. Bentuk Sosialisasi Anak Tuna Rungu .....	59
F. Metode Pengajaran Bahasa di SLB-B Wiyata Dharma .....	69
G. Hasil Yang Dicapai Dalam Mensosialisasikan Anak Tuna Rungu di Masyarakat .....	73
1. Faktor Penghambat .....	77

2. Faktor Pendukung .....	77
---------------------------	----

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	81
C. Kata Penutup .....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

***CURRICULUM VITAE***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahtafsiran dalam memahami judul penelitian tentang UPAYA SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK TUNA RUNGU DI MASYARAKAT. Maka perlu penulis tegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, sehingga penulisan skripsi ini akan lebih mudah dipahami.

#### 1. Upaya SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL

Upaya adalah suatu usaha untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik dan maksimal dalam meningkatkan taraf hidup seseorang atau kelompok masyarakat.<sup>1</sup>

SLB-B Wiyata Dharma I Tempel adalah nama suatu sekolah Luar Biasa bagian tuna rungu yang memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tuli. Yang terdapat di Jl. Magelang Km. 17 Tempel Sleman Yogyakarta. Salah satunya yaitu mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel disini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh SLB-B Wiyata Dharma dalam memberikan bantuan sosialisasi anak tuna rungu di masyarakat.

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-12 (Jakarta: Depdikbud, 2000), hlm. 450.

## 2. Mensosialisasikan Anak Tuna Rungu Di Masyarakat

Mensosialisasikan adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk memperkenalkan dan menghayati suatu kebudayaan masyarakat di lingkungan umum.<sup>2</sup>

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan/kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan/tidak berfungsinya sebagian atau salah satu alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu penelitian terhadap upaya sekolah luar biasa bagian B atau tuna rungu wicara dalam memperkenalkan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran/pembicaraan dalam memasuki dunia sosial di masyarakat.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Berkomunikasi antara dua makhluk hidup bisa dilakukan dengan naluri, isyarat hingga suara, baik lenguhan, dengkingan hingga pada makhluk paling cerdas yaitu manusia melalui pembicaraan dalam bahasa yang dipahami kedua belah pihak yang berkomunikasi. Manusia dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau bahasa ujaran dalam menyampaikan maksudnya. Namun jika lawan bicara memiliki keterbatasan, semisal tuna rungu (*different*

---

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 855.

<sup>3</sup> Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tuna Rungu* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 8.

*ability/difable*), komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat atau membaca gerak bibir.<sup>4</sup>

Gangguan fungsi pendengaran merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan keadaan ketergantungan dari anggota masyarakat yang terkena terhadap kelompok masyarakat yang sehat. Gangguan fungsi pendengaran pada anak akan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan belajar. Seseorang tidak bisa bicara karena dia tidak bisa mendengar dan meniru suara yang terdengar.<sup>5</sup>

Hakekatnya setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain, tidak ada seorang manusia yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain terlebih lagi bagi anak tuna rungu. Anak tuna rungu sebagaimana anak normal lainnya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan hal ini berlaku bagi setiap warga negara baik yang memiliki kelainan maupun yang normal. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus”.<sup>6</sup>

Perlu ditekankan bahwa tujuan layanan pendidikan ini bukan untuk memisahkan anak-anak tuna rungu dari masyarakat, melainkan memberikan bekal hidup kepada mereka berupa kecakapan dalam bidang membaca,

---

<sup>4</sup> Cakrawala, “Telekomunikasi Bagi Tunarungu,” <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/01/cakrawala/utama01.htm>, akses 12 Maret 2007.

<sup>5</sup> “Hidup Tidak Sunyi dengan Implan Koklea,” <http://www.pikhospital.co.id/newest/enews3.htm>, akses 9 Februari 2007.

<sup>6</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kaldera Pustaka Nusantara, 2003), hlm. 9.

menulis, berhitung serta keterampilan agar mereka mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang menggunakan bahasa lisan.

Keterbatasan komunikasi pada anak tuna rungu akan mengakibatkan rasa terasing dalam lingkungannya. Anak tuna rungu mampu melihat semua kejadian tetapi ia tidak mampu melihat semua kejadian itu secara menyeluruh. Kurangnya pemahaman bahasa seringkali menjadikan anak tuna rungu dalam menafsirkan segala sesuatu menjadi negatif sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, perasan curiga dan kurang percaya diri. Dalam segi sosial, perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak tuna rungu. Kondisi ini dapat mengakibatkan rasa sosial anak tuna rungu kurang baik.

Menurut Zolkowski seperti yang dikutip Republika mengakui keadaan tuna rungu mempengaruhi perkembangan sosial anak. Karena itu, sebelum anak terjun ke lingkungan di luar rumah, lebih baik orang tua mempersiapkan mental si anak. Dengan cara itu, anak bisa lebih siap menghadapi hidup.<sup>7</sup>

Jika ketidakmampuan berkomunikasi secara lisan diasumsikan sebagai hambatan utama pada anak tuna rungu untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat luas, maka pendirian lembaga-lembaga pendidikan bagi mereka bisa dilihat sebagai sebuah tempat latihan untuk proses sosialisasi tadi. Di

---

<sup>7</sup> Republika, "Membekali Anak Tunarungu,"  
[http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=162396&kat\\_id=215&kat\\_id1=&kat\\_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=162396&kat_id=215&kat_id1=&kat_id2),  
akses 12 Maret 2007.

lembaga-lembaga seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) ini, anak tuna rungu antara lain, diberi pelajaran bahasa isyarat yakni, bermacam-macam gerakan isyarat yang dilakukan yang mengacu pada bahasa lisan manusia normal. Hal ini diupayakan agar anak tuna rungu dapat menjalin komunikasi dengan manusia normal dalam proses sosialisasinya di masyarakat. Asumsinya, bahwa melalui pendidikan di SLB anak tuna rungu akan memiliki kesempatan untuk belajar memahami bahasa lisan melalui pengajaran bahasa isyarat. Dengan cara seperti ini, mereka akan menjadi bagian dari semesta perbincangan orang-orang normal.

Kalaupun anak tuna rungu sudah mampu memahami bahasa verbal melalui terjemahannya ke dalam bahasa isyarat yang mereka kuasai, maka ada beberapa persoalan baru yang muncul mengikutinya. *Pertama*, pemahaman anak tuna rungu atas bahasa lisan sangat bergantung pada ada atau tidaknya orang yang menterjemahkannya ke dalam bahasa isyarat untuk mereka. Tanpa penterjemah, maka bahasa isyarat tadi akan sia-sia belaka. *Kedua*, penguasaan anak tuna rungu atas bahasa isyarat tidak berarti bahwa mereka bisa berkomunikasi dengan masyarakatnya. Bahasa isyarat ini hanya bisa digunakan dalam konteks sosial sangat terbatas, yakni sesama penyandang tuna rungu yang telah diajari bahasa isyarat yang bersangkutan.<sup>8</sup> Padahal, sampai saat ini tidak banyak masyarakat luas yang menguasai atau bisa memahami bahasa isyarat kaum tuna rungu tanpa perantara seorang

---

<sup>8</sup> Tatiana Nediastri, "Tuna Rungu Dan Masyarakat (Marginalisasi Penyandang Tuna Rungu Dan Fungsi SLB-B Dalam Proses Sosialisasi Mereka)," skripsi sarjana Universitas Gajah Mada (1997), hlm. 3-4.

penterjemah. Hal ini terjadi karena tidak pernah ada pengajaran bahasa isyarat untuk masyarakat luas di sekolah-sekolah umum.

Dalam menanggapi hal ini SLB-B Wiyata Dharma I Tempel sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang berprestasi memberikan pendidikan formal bagi anak tuna rungu juga membantu mereka menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Selain pendidikan akademis, mereka juga dibekali dengan berbagai macam keterampilan dan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan sosialisasi anak tuna rungu yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dan untuk mengadakan interaksi sosial yang lebih luas. Dengan demikian sekolah sebagai agen sosialisasi anak tuna rungu, merupakan suatu lembaga yang memegang peranan penting dalam pengembangan sosial anak.

Berangkat dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai Upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Dalam Mensosialisasikan Anak Tuna Rungu Di Masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat?

2. Bagaimana hasilnya setelah dilakukan sosialisasi anak tuna rungu di masyarakat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat.
2. Mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana/teori keilmuan tentang Pengembangan Masyarakat khususnya dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga maupun organisasi sebagai bahan kajian evaluasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anak tuna rungu.

## F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Heni Astuti (01210494) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Dalam skripsinya yang berjudul “Aktivitas Dakwah Dengan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tuna Rungu (Studi Deskriptif Di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta)”. Dalam skripsinya Heni membahas tentang aktivitas dakwah dengan bahasa isyarat bagi anak tuna rungu di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel.

Studi lainnya dilakukan oleh Prasasi (94144301) Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 1990. Dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Sosialisasi Anak Tuna rungu Dan Penguasaan Struktur Gramatikal Bahasa Indonesia di SLB-B Negeri Bantul”. Dalam penelitian ini Prasasi membahas mengenai hubungan antara sosialisasi anak tuna rungu dengan penguasaan struktur gramatikal Bahasa Indonesia klas D-5 SLB-B Negeri Bantul Yogyakarta.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Tatiana Nediastuti mahasiswa Jurusan Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada tahun 1997. Dalam skripsinya yang berjudul “Tuna Rungu Dan Masyarakat (Marginalisasi Penyandang Tuna Rungu Dan Fungsi SLB-B Dalam Proses Sosialisasi Mereka”. Dalam skripsinya lebih diarahkan untuk mengungkap realita sosial masyarakat yang berkaitan dengan

kompleksitas permasalahan yang dihadapi kaum tuna rungu ketika mereka harus berinteraksi dengan masyarakat luas.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat serta keberhasilan yang dicapai oleh SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam proses sosialisasi tersebut.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Tuna Rungu di Masyarakat**

#### **a. Pengertian Sosialisasi**

Proses membimbing individu ke dalam dunia sosial disebut *sosialisasi*. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmadi sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah implus-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.<sup>10</sup>

#### **b. Tipe Sosialisasi**

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. Contoh, standar apakah seseorang itu baik atau tidak di

<sup>9</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 126.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982), hlm. 138.

sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

2) Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wikipedia Indonesia, "Sosialisasi," <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>, akses 02 Mei 2007.

### c. Proses Sosialisasi

Menurut Herbert Mead (1934) yang dikutip Hasan Mustofa ada tiga proses tahapan pengembangan diri yang memungkinkan seorang anak menjadi mampu berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Tahap pertama adalah *preparatory stage* (tahap persiapan), tahap kedua *play stage* (tahap meniru), dan tahap terakhir adalah *game stage* (tahap siap bertindak).

Pada tahapan pertama, anak belum mampu memandang perilakunya sendiri. Mereka meniru perilaku orang lain yang ada di sekitarnya dan mencoba memberikan makna. Anak juga mulai belajar menangkap makna dari bahasa yang digunakannya. Pada tahapan kedua, anak mulai belajar berperan seperti orang lain. Berperilaku seperti ayahnya, ibunya, guru, dsb. Melalui bermain peran yang beraneka ragam itu anak mempelajari pola-pola perilaku individu lainnya. Tahap ketiga merupakan tahapan di mana anak melatih ketrampilan sosialnya. Dia belajar bagaimana memenuhi harapan orang lain yang jumlahnya tidak hanya satu. Memenuhi harapan teman-temannya, kelompok bermainnya, kelompok belajarnya, dsb.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Charles H. Cooley seperti yang dikutip oleh Sanapiah Faisal dan Nur Yasik mengemukakan bahwa Konsep Diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Menurut model ini, terdapat tiga langkah yang dijalani oleh

---

<sup>12</sup> Hasan Mustofa, "Sosialisasi," [home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc](http://home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc), akses 02 Mei 2007.

seseorang individu untuk menerima konsepsi kediriannya dari orang-orang lain. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- 1) Imaginasi tentang pandangan orang-orang lain terhadap diri seseorang, seperti bagaimana pakaian atau tingkah lakunya di mata orang lain.
- 2) Imaginasi terhadap penilaian orang lain pada diri masing-masing orang, seperti misalnya mengenai ketinggalan zaman atau layak tidaknya pakaian yang dipakai. Dirinya termasuk bertingkah laku lemah lembut atau kasar, dan sebagainya
- 3) Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilain tersebut. Misalnya bangga, kecewa, gembira atau rendah diri itu timbul sebagai akibat imaginasi diri sendiri sehubungan dengan penangkapan masing-masing orang terhadap kata orang-orang lain yang ditujukan padanya.<sup>13</sup>

#### **d. Kesulitan Sosialisasi**

Proses sosialisasi tidak selalu mulus berjalan lancar karena adanya sejumlah kesulitan.

*Pertama*, ada kesulitan komunikasi, bila anak tidak mengerti apa yang diharapkan daripadanya, atau tak tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat atau tuntutan kebudayaan tentang kelakuannya. Hal ini akan terjadi bila anak itu tak memahami lambang-lambang seperti bahasa, isyarat, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 309-310.

*Kedua*, adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan. Masyarakat modern terpecah-pecah dalam berbagai sektor atau kelompok yang masing-masing menuntut pola kelakuan yang berbeda-beda. Orangtua mengharapkan agar anak jujur, jangan merokok akan tetapi kode siswa mengharuskannya turut dalam soal contek-mencontek, merokok, dan sebagainya. Jika tidak maka akan dikucilkan dari kelompoknya.

Walaupun demikian tiap orang harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial, sering juga yang bertentangan normanya. Bila pertentangan itu tajam dan individu tak mampu menyesuaikan diri maka ada kemungkinan ia akan mengalami gangguan psikologis atau sosial.

Kesulitan lain yang dihadapi dalam proses sosialisasi ialah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat modernisasi, industrialisasi, dan urbanisasi.

Perubahan masyarakat membawa perubahan norma-norma dan terpecahnya masyarakat dalam berbagai segmen dan menimbulkan norma yang beraneka ragam. Keadaan itu akan mempersulit proses sosialisasi anak menjadi anggota masyarakat yang bertambah kompleks.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 127-129.

### e. Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah.<sup>15</sup>

#### 1) Keluarga (*kinship*)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

#### 2) Teman pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

---

<sup>15</sup> “Proses Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian”, <http://inneegypt.blogspot.com/2007/07/proses-sosialisasi-dan-pembentukan.html>, akses 10 Mei 2007.

### 3) Lembaga pendidikan formal (sekolah)

Dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

### 4) Media massa

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.<sup>16</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu serta Hambatannya

### a. Pengertian Anak Tuna Rungu

Menurut Imas A. R. Gunawan yang dikutip Sardjono mengungkapkan bahwa pengertian dari anak tuna rungu adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya demikian rupa sehingga

---

<sup>16</sup> Wikipedia Indonesia "Sosialisasi," <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>, akses 02 Mei 2007.

anak tersebut tidak dapat mengerti bahasa oral walaupun menggunakan alat bantu dengar.<sup>17</sup>

#### **b. Faktor Penyebab Ketunarunguan**

Faktor penyebab ketunarunguan menurut para ahli pada umumnya dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Sebelum anak dilahirkan/masih dalam kandungan (*masa prenatal*)

Yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut:

- a) Hereditas atau keturunan
- b) *Maternal rubella* yang dikenal sebagai penyakit cacat air Jerman, atau campak
- c) Pemakaian antibiotika over dosis
- d) *Taxoemi*, yaitu ketika sang ibu sedang mengandung karena suatu sebab tertentu sang ibu mengalami keracunan pada darahnya.

2) Pada waktu proses kelahiran atau baru dilahirkan (*masa neo natal*)

Yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Sardjono, *Orthopaedagogiek Tuna Rungu I Seri Pendidikan Bagi Anak Tuna Rungu* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1999), hlm. 9.

- a) Lahir prematur, yaitu ketika proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badanya atau panjang badanya relatif sering dibawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah.
  - b) *Tang verlossing*, adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut dari kandungan mempergunakan pertolongan atau bantuan alat.
- 3) Sesudah anak dilahirkan (*masa post natal*)

Yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Penyebabnya antara lain sebagai berikut:

- a) Penyakit *meringitis cerebralis*, adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak.
- b) Infeksi
- c) Oritis media kronis, keadaan ini menunjukkan di mana cairan oritis media (kopoken=Jawa) yang berwarna kuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah.<sup>18</sup>

### c. Klasifikasi Tuna Rungu

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

Menurut Andreas Dwidjosumarto yang dikutip Sutjihati Somantri mengemukakan:

---

<sup>18</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 65-69.

Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan bicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 65 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB

Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>19</sup>

#### **d. Perkembangan Anak Tuna Rungu**

##### 1) Perkembangan kognitif anak tuna rungu

Pada umumnya inteligensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibatnya ketunarunguannya menghambat proses inteligensi secara fungsional

---

<sup>19</sup> Sutjihati Somantri (ed.), *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 95.

terhambat. Perkembangan kognitif anak tuna rungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tuna rungu.

### 2) Perkembangan emosi anak tuna rungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tuna rungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering terjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keraguan.

### 3) Perkembangan sosial anak tuna rungu

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tuna rungu, ia tidak lepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam segi penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian, anak tuna rungu merasa benar-benar kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-

benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula penambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

#### 4) Perkembangan perilaku anak tuna rungu

Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tuna rungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.<sup>20</sup>

#### e. Proses Sosialisasi Anak Tuna Rungu di Masyarakat

Proses sosialisasi anak dapat berlangsung di dalam kelompok atau institusi sosial yang ada. Institusi yang berperan dalam proses sosialisasi anak dapat berupa sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses sosialisasi itu merupakan proses yang didasari oleh ketergantungan manusia pada manusia lain dalam mengadakan kontak dengan lingkungan sosial yang ada dan membutuhkan waktu yang lama. Perkembangannya dimulai dari lingkungan yang paling sempit sampai

---

<sup>20</sup> Sutjihati Somantri (ed.), *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 97-100.

pada lingkungan yang luas untuk menghasilkan tingkah laku yang terkontrol sehingga mengarah pada tujuan yang dicapai.

Masyarakat sebagai agen sosialisasi merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses sosialisasi bagi anak tuna rungu. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebab sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus menerus disampaikan dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai di kesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan.

Dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berlakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Dengan demikian anak tuna rungu dapat lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, sehingga rasa egosentrinya berkurang. Selain itu dapat menyesuaikan kelakukannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial itu memperoleh "self concept" atau suatu konsep tentang dirinya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 127.

Menurut Charles H. Cooley yang di kutip W.A. Gerungan mengatakan bahwa pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri (*self concept*) sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. *Self-concept* seorang individu merupakan suatu refleksi dari konsep-konsep orang lain terhadap dirinya.<sup>22</sup>

Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang akan menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungannya demikian juga pada anak tuna rungu.

Sebagai bagian yang integral dari masyarakat yang mendengar, anak tuna rungu tidak dapat lepas dari nilai sosial yang berlaku dan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tuna rungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menyesuaikan sosial di masyarakat.

---

<sup>22</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 41-42

Menurut Siregar yang dikutip Mohammad Efendi mengatakan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak tuna rungu setidaknya memiliki:<sup>23</sup>

- 1) Pengetahuan yang cukup mengenai nilai-nilai sosial dan kebiasaan-kebiasaan di masyarakat
- 2) Mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut
- 3) Cukup mendapat kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut
- 4) Mempunyai dorongan untuk mencari pengalaman di atas
- 5) Struktur kejiwaan yang sehat dapat mendorong motivasi yang baik

Hal-hal yang dipersyaratkan di atas, selain berlaku pada anak tuna rungu sebenarnya berlaku pula pada orang-orang yang normal pendengarannya, bedanya akibat kehilangan pendengaran menyebabkan anak tuna rungu sulit dalam mencapai kondisi tersebut sehingga kematangan sosialnya sukar dicapai dengan sempurna.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu hanya

---

<sup>23</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 82-83.

semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>24</sup> Penelitian ini tidak sekedar ditujukan untuk mendeduksikan teori atas realita yang dibahas, tetapi juga mengangkat realita tersebut secara apa adanya, kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan referensi yang relevan.

## **2. Subyek dan Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah orang-orang yang memiliki dan memberikan informasi dari masalah-masalah yang diteliti. Adapun orang-orang yang menjadi sumber informasi adalah

1. Wibowo selaku kepala sekolah
2. Sarbani selaku guru dan sebagian guru lainnya
3. Siswa SLB-B yang berada ditingkat menengah atas (SMALB)
4. Suhadi selaku orang tua murid
5. Beberapa masyarakat dimana siswa itu tinggal

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah bagaimana upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat, serta hasil yang dicapai oleh SLB-B Wiyata Dharma dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm 3.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelum penelitian di lapangan dilaksanakan. Meski begitu, subyek tetap memiliki keleluasaan untuk berbicara, bertutur bahkan bercerita tanpa terbatas pedoman yang telah dibuat.

Adapun yang diwawancarai adalah subyek dalam penelitian ini yaitu siswa SLB-B yang berada ditingkat menengah atas (SMALB) mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam pada beberapa informan seperti Wibowo selaku Kepala Sekolah SLB-B, Sarbani selaku guru kelas, Suhadi selaku orang tua murid yang tinggal di wilayah Tempel dan beberapa masyarakat dimana siswa itu tinggal.

Mereka yang disebut dimuka berkedudukan sebagai orang-orang kunci. Selain itu mereka berperan banyak dalam proses perolehan data guna mengungkap realitas persoalan anak tuna rungu selengkap mungkin, karena bersama mereka para siswa tuna rungu berinteraksi setiap hari. Karena penulis tidak menguasai bahasa isyarat maka dalam proses wawancara dengan murid penulis menggunakan *translater* yaitu bapak Wibowo yang membantu menterjemahkan apa yang telah dikemukakan oleh murid tersebut.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam

mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat, serta hasil yang dicapai oleh SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat.

b. Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ikut terjun langsung dan aktif dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat. Dengan demikian, peneliti lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui letak geografis, luas dan kondisi bangunan, kondisi dan situasi lingkungan, pengamatan kegiatan di sekolah dan interaksi umum yang terdapat di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial, dan dokumentasi lainnya.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, diantaranya denah SLB-B, nama klien, pengajar/guru, struktur organisasi SLB dan lain-lain. Selain itu metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengecek data-data yang diperoleh dari interview dan observasi.

---

<sup>25</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 70.

#### 4. Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>26</sup>

#### 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, dimana usaha untuk menjelaskan data itu dilakukan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

---

<sup>26</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 331.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 248.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah Pendahuluan yang memaparkan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab II membahas gambaran umum SLB-B Wiyata Dharma I Tempel.

Bab III membahas upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat serta keberhasilan yang dicapai.

Bab IV adalah penutup yang didalamnya memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai upaya SLB-B Wiyata Dharma I Tempel dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

SLB-B Wiyata Dharma I Tempel merupakan suatu sekolah luar biasa bagian tuna rungu yang memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tuli. Yaitu dengan memberikan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan sosialisasi anak tuna rungu seperti kegiatan keterampilan, pengajian, pembinaan budi pekerti, rekreasi, *out bond* dan sebagainya.

Proses sosialisasi yang dilalui anak tuna rungu yaitu melalui tahap persiapan, meniru dan siap bertindak. Sebenarnya proses sosialisasi anak tuna rungu tidak jauh berbeda dengan anak normal namun akibat terbatasnya pendengaran, anak tuna rungu tidak mampu mendengar dengan baik sehingga menghambat proses sosialisasi. Sedangkan tujuan dari sosialisasi anak tuna rungu adalah mengarahkan dan membina anak tuna rungu agar dapat hidup mandiri serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan di SLB-B, maka upaya yang ada sekarang dapat lebih dioptimalkan lagi, tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak. Upaya yang dilakukan adalah suatu usaha yang

membutuhkan kerja keras dari segenap guru, pimpinan sekolah, partisipasi aktif dari siswa maupun sambutan baik dari orang tua dan masyarakat.

Beberapa faktor pendukungnya adalah adanya kemauan dari anak tuna rungu untuk belajar menjalani semua aktifitas yang di selenggarakan di sekolah, adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat dengan memberikan semangat dan kesempatan anak tuna rungu untuk belajar dan berkarya, serta adanya dukungan dari pemerintah dan juga instansi lain dengan memberikan bantuan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah adanya kecacatan pendengaran maka anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kurangnya sarana prasarana atau fasilitas pendidikan yang dimiliki, seperti alat bantu dengar, alat bantu bicara serta kurangnya sumber dana operasional sehingga menghambat kegiatan belajar anak.

Upaya SLB-B ini membuahkan hasil yang baik, diantaranya adalah kemampuan komunikasi anak lebih baik, anak lebih percaya diri, memiliki jiwa kemandirian, diakui sebagai anggota masyarakat seperti halnya anak-anak normal dan dapat mengenal lingkungan yang ada di sekitar.

Apa yang diharapkan tidak selamanya berwujud pada kenyataan, demikian pula pada sosialisasi yang dilakukan oleh SLB-B Wiyata Dharma I Tempel. Cita-cita, harapan, dan tujuan yang sudah menjadi harapan akan mengalami kemajuan, kestabilan, bahkan penurunan, karena di sebabkan oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh SLB-B Wiyata Dharma I Tempel.

## **B. Saran**

### **1. Penyandang tuna rungu**

Sebaiknya penyandang tuna rungu terus meningkatkan upaya pengembangan diri agar keberadaannya ditengah-tengah masyarakat dapat lebih bermanfaat sehingga tidak terjadi marginalisasi keberadaan mereka.

### **2. Orang tua**

Hendaknya orang tua yang mempunyai anak tuna rungu memberikan dorongan, perhatian, kasih sayang dan memberikan motivasi.

### **3. Masyarakat**

Hendaknya masyarakat mau menerima anak-anak yang berkelainan (tuna rungu) sebagai anggota masyarakat dan memperlakukan sebagaimana mestinya, agar anak tuna rungu dapat berkomunikasi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang menggunakan bahasa lisan.

### **4. Guru**

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dari sekolah sebagai lahan imitasi dan identifikasi siswa, maka hendaknya dapat mencerminkan perilaku yang patut diteladani.

### **5. Pemerintah**

Hendaknya pemerintah harus lebih peka terhadap keberadaan tuna rungu baik menangani permasalahan yang dihadapi maupun mengenai

upaya penyelesaian. Serta keberadaan penyandang tuna rungu di masa depan, karena pada dasarnya penyandang tuna rungu juga memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan namun kesempatan yang diberikan masih sangat sempit. Disamping itu pemerintah hendaknya semakin meningkatkan kesejahteraan para penyandang cacat, dengan meningkatkan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang peningkatan sosial penyandang cacat.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah selalu terlimpahkan kehadiran Ilahi Robbi yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dalam kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2008

Penulis

Istikomah



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abu Ahmadi. 1982. *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lexy J Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mufti Salim. 1984. *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Jakarta: Depdikbud.

Nasution. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanapiah Faisal dan Nur Yasik. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sardjono. 1999. *Orthopaedagogiek Tuna Rungu I Seri Pendidikan Bagi Anak Tuna Rungu*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sutjihati Somantri (Ed.). 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sutrisno Hadi. 2002. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.

W. J. S. Poerwodarminto. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

W.A. Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

#### **SUMBER YANG TIDAK DITERBITKAN**

Tatiana Nediastri. 1997. *Tuna Rungu Dan Masyarakat (Marginalisasi Penyandang Tuna Rungu Dan Fungsi SLB-B Dalam Proses Sosialisasi Mereka)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana UGM.

#### **UNDANG-UNDANG atau PERATURAN**

*Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Kaldera Pustaka Nusantara.

## INTERNET

Cakrawala. "Telekomunikasi Bagi Tunarungu", (Online), <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/01/cakrawala/utama01.htm>, diakses 12 Maret 2007.

Direktorat Pemb SLB Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah DepPenNas. "Informasi Pendidikan Anak Tunarungu", (Online), <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro>, diakses 02 Mei 2007.

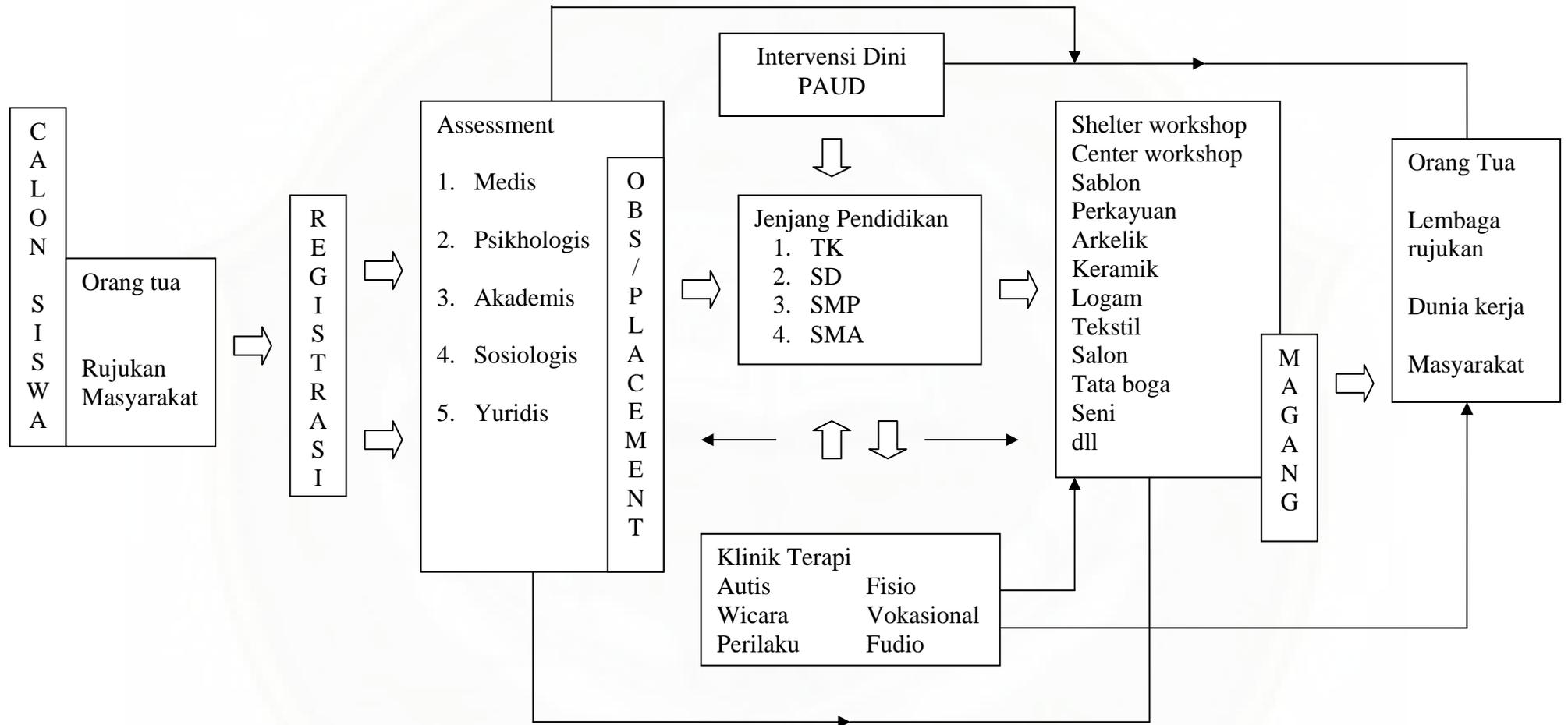
Hasan Mustafa. "Sosialisasi", (Online), [home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc](http://home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc), diakses 02 Mei 2007.

"Hidup Tidak Sunyi dengan Implan Koklea", (Online), <http://www.pikhospital.co.id/newest/eneews3.htm>, diakses 09 Februari 2007.

Republika. "Membekali Anak Tunarungu", (Online), [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=162396&kat\\_id=215&kat\\_id1=&kat\\_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=162396&kat_id=215&kat_id1=&kat_id2), diakses 12 Maret 2007.

Wikipedia Indonesia. "Sosialisasi", (Online), <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>, diakses 02 Mei 2007.

## ALUR LAYANAN SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL



## **DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA (*Interview Guide*)**

### **Untuk kepala sekolah**

1. Bagaimanakah sejarah dan latar belakang SLB-B Wiyata Dharma I Tempel?
2. Apa yang menjadi dasar dan tujuan dari SLB-B Wiyata Dharma I Tempel?
3. Bagaimana cara penerimaan siswa baru di sini?
4. Berapa jumlah anak tuna rungu yang sekolah di sini?
5. Dari mana saja daerah asal mereka?
6. Darimana sumber dana di peroleh?
7. Bagaimana keadaan dan fasilitas di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel?
8. Apakah ada upaya dari SLB-B Wiyata Dharma dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat?
9. Bagaimanakah upaya SLB-B dalam mensosialisasikan anak tuna rungu di masyarakat?
10. Apakah ada hubungan/ kerjasama dengan institusi lain?
11. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam sosialisasi tersebut?
12. Bagaimana hasilnya setelah dilakukan sosialisasi di masyarakat?

### **Untuk tenaga pengajar**

1. Kapan sosialisasi anak tuna rungu di lakukan?
2. Dimasyarakat mana sajakah sosialisasi anak tuna rungu dilakukan?
3. Bagaimanakah proses sosialisasi itu?
4. Mengapa dilakukan sosialisasi di masyarakat?
5. Apa tujuan dari sosialisasi tersebut?
6. Sosialisasi apa saja yang disediakan?
7. Apakah semua wajib mengikuti kegiatan tersebut?
8. Media apa saja yang digunakan untuk membantu kegiatan tersebut?
9. Apakah pelaksanaan tersebut mempunyai jadwal tertentu?
10. Apakah ada kesulitan dalam proses sosialisasi tersebut?
11. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam sosialisasi tersebut?
12. Bagaimana hasilnya setelah dilakukan sosialisasi di masyarakat?

### **Untuk anak tuna rungu**

1. Apakah anda suka bersosialisasi dengan masyarakat?
2. Apakah anda merasa malu atau minder bergaul dengan orang normal?
3. Apakah anda mengikuti kegiatan organisasi di kampung mu?
4. Apa yang mendukung dari anda untuk ikut kegiatan tersebut?
5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat?

### **Untuk Orang Tua**

1. Apakah yang menyebabkan anak anda mengalami gangguan pendengaran?
2. sejak kapan anak anda mengalami gangguan pendengaran?
3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak anda?

4. Bagaimanakah komunikasi anak anda dengan keluarga (sebelum dan sesudah memasuki SLB)?
5. Bagaimanakah interaksi anak anda dengan anggota keluarga lain?
6. Bagaimanakah sifat anak anda?
7. Apakah ada permasalahan yang timbul berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki?

#### **Untuk Masyarakat**

1. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap pergaulan anak tuna rungu di masyarakat?
2. Bagaimanakah sikap anda dengan anak tuna rungu?
3. Bagaimanakah cara anda untuk berkomunikasi dengan mereka?
4. Apakah anak tuna rungu ikut aktif dalam kegiatan di masyarakat?
5. Apakah anda merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan anak tuna rungu?

#### **Pedoman observasi**

1. Kondisi dan situasi lingkungan
2. Pengamatan kelas pada waktu pengajaran
3. Interaksi umum yang terdapat di SLB
4. Proses sosialisasi anak tuna rungu di masyarakat
5. Interaksi anak tuna rungu dengan masyarakat

#### **Pedoman dokumentasi**

1. Denah SLB-B Wiyata Dharma
2. Nama dan jumlah klien, tenaga pengajar dan pengasuh asrama
3. Struktur organisasi SLB-B
4. Program SLB-B
5. Program sosialisasi anak tuna rungu

## *CURRICULUM VITAE*

Nama : Istikomah  
Tempat/Tgl Lahir : Sleman, 28 Nopember 1984  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Blimbingan Rt. 01 Rw. 03, Tambakrejo, Tempel, Sleman,  
Yogyakarta.

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Is Saeno

Ibu : Murjilah

### Riwayat Pendidikan

1990-1991 : TK ABA Blimbingan

1991-1997 : SD Muhammadiyah Gendol III Blimbingan

1997-2000 : SLTP N I Tempel

2000-2003 : SMU N I Sleman

2003-sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 17 Januari 2008

Hormat kami,

Istikomah